

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, tiap individu tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berdampingan dan saling membutuhkan dengan individu lain. Hal menjadikan tiap individu untuk dapat berperilaku baik dan dapat menghargai yang lainnya. Terciptanya dalam diri individu perilaku baik memang tidak serta merta ada namun sikap atau perilaku baik merupakan penanaman atau ajaran sejak dini. Setiap muslim perilaku yang dimiliki bersumber pada Al-Quran dan sunah, perilaku tersebut disebut dengan karakter religius.

Karakter religius memiliki berbagai macam jenis yang terdiri dari pengetahuan tentang agama, keimanan, ibadah, akhlaq serta mengamalkan ajaran-ajaran agama. Setiap anak dilahirkan dengan fitrah-Nya. Dengan fitrah, anak memiliki potensi untuk di didik ,diasuh dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan meningkat kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah memiliki perilaku yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah (Khaidir, E., & Suud, F. M. 2020). Dengan memberikan contoh yang baik serta dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak dimasa dewasa sebagai pendidikan karakter secara

komprehensif (Anisah, 2011).

Seperti pendapat yang mengatakan bahwa setiap individu mengacu pada norma untuk berperilaku sehari-hari, sehingga segala perilaku atau sikap mempunyai aturan tersendiri disetiap lingkungan atau daerah yang berbeda. Norma diberlakukan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam bermasyarakat untuk melindungi kehidupan bermasyarakat, ketentuan sanksi akan berlaku bagi para pelanggar hal tersebut berguna untuk mendisiplinkan perilaku individu yang kurang baik (Widowati, 2013). Seperti halnya dalam islam perilaku setiap individu yang mengacu pada kitab umat islam yang wajib dipatuhi dan akan mendapatkan sanksi dan dosa saat melanggarnya.

Penanaman tentang karakter religius anak memang perlu dengan cara bertahap, hal tersebut dapat dimulai dari tentang cara anak mengabdikan diri dengan tuhan. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak yang sejak anak melihat dunia pertama kali bertemu dengan orang tuanya dan disitulah orang tua sebagai panutan bagi anak serta dapat mencontohkan ataupun mengajak berbuat baik. Hal yang dapat dicontohkan kepada anak sejak dini adalah makan sambil duduk, membiasakan membaca bismillah atau melaksanakan shalat bersama (Ayun, 2017).

Pendidikan ilmu agama yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah sebagai ilmu yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagai peserta didik agar memahami asal usul dalam islam serta

apa saja hal perlu diketahui dalam islam. Hal tersebut akan disampaikan oleh guru dalam pembelajaran disekolah, seperti memberikan penjelasan apa saja yang wajib dilakukan umat muslim dan yang tidak boleh dilakukan umat muslim. Tertulis pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia lalu saat pembelajaran sudah selesai peserta didik akan mengaplikasi ilmu yang didapat dengan kehidupannya sehari-hari. Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Abubakar, 2019).

Disamping guru yang memiliki peran disekolah. Orang tua memiliki peran inti dalam kehidupan sehari-hari anak, dari pagi hari hingga menjelang malam akan tidur orang tua yang selalu berada disisi anaknya. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak, oleh karena itu pembiasaan yang dilakukan orang tua selama dirumah akan menjadi kebiasaan anak untuk dilakukan entah itu bersifat positif maupun negatif tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tuanya (Risthantri & Sudrajat, 2015). Menurut Asroruddin pembiasaan beribadah shalat berjamaah dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku anak seperti seperti disiplin, bertanggung jawab, memiliki sifat jujur dan baik perkataan maupun perbuatan (Asroruddin, 2016).

Karakter religius adalah perilaku atau sikap yang berhubungan

dengan tuhan atau Allah sehingga shalat merupakan salah satu hal untuk membina keselarasan hubungan baik dengan Tuhan, yaitu dengan mengerjakan shalat.

Tertulis dalam firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa 103 tentang shalat:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Muhammadiyah, 2018).

Shalat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur. Seperti firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45 yang memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa menjalankan ibadah shalat karena shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan munkar:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al

Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Ankabut: 45) (Jamaluddin, 2010).

Sesuai dengan ayat di atas dijelaskan bahwa shalat itu dapat merubah moral atau sikap seseorang menjadi lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sikap dan moral Siswa adalah bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Hal ini diperjelas dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 102 yang artinya:

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan Karena hujan atau Karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah Telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”

Dari keterangan ayat di atas, jelas sekali pentingnya shalat berjamaah. Berjamaah pada shalat fardhu yang lima waktu itu hukumnya fardhu kifayah. Fardhu kifayah menuntut setiap umat Islam yang memiliki kelapangan waktu maupun kesehatan untuk melaksanakan shalat fardhu itu secara berjamaah. Sejalan dengan bentuk ibadah praktek yaitu shalat berjamaah, maka terdapat bahan pelajaran yang tidak hanya bersifat praktek saja, tetapi juga bernuansa kajian ibadah yang luas yaitu

pembentukan moral spiritual. Shalat jamaah merupakan lembaga pendidikan atau lebih tepat disebut laboratorium pendidikan yang sangat besar manfaatnya bagi pembentukan mental dan kepribadian. Melalui shalat berjamaah, akan dilatih untuk disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang Muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama'ah. Seorang Muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan di dunia dan akhirat.

Melalui pembiasaan shalat berjamaah dhuha dan duhur yang telah diterapkan oleh SMA Muhammadiyah Sewon saat disekolah diharapkan peserta didik dapat menjadikan pembiasaan shalat berjamaah tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan terus menerus dan kelak dari pembiasaan shalat berjamaah tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif bagi karakter siswa terutama bagi karakter religius peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan membiasakan diri untuk melakukan shalat berjamaah maka dapat memberikan hikmah dan manfaat terutama bagi karakter religius anak. Yang mana pendidikan dan pembiasaan perilaku yang baik sejak kecil akan menjadikan karakter yang baik juga suatu saat nanti. Masalah ini

yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang *Pengaruh Ibadah Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Peserta Didik*. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam mengamati permasalahan shalat berjamaah terhadap karakter religius peserta didik. Penulis akan melakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada kelas XI. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh ibadah shalat berjamaah terhadap karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Sewon.

B. Rumusan Masalah

Dalam pendekatan kuantitatif perumusan masalah yang digunakan lebih mengungkapkan aspek kuantitatif yang terdapat pada masalah tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ibadah Shalat berjamaah pada peserta didik SMA Muhammadiyah Sewon?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik SMA Muhammadiyah Sewon?
3. Adakah pengaruh ibadah shalat berjamaah terhadap karakter religius peserta didik SMA Muhammadiyah Sewon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana shalat berjamaah pada peserta didik

SMA Muhammadiyah Sewon.

2. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Sewon.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ibadah shalat berjamaah terhadap karakter religius peserta didik SMA Muhammadiyah Sewon.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan serta dapat memberikan manfaat untuk dapat menjelaskan tentang bagaimana pengaruh ibadah shalat berjamaah dalam karakter atau perilaku religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah di atas serta tambahan masukan yang nantinya dapat digunakan ketika menjadi guru dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik.

- b. Bagi guru dan sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan meningkatkan karakter religius peserta didik
- c. Bagi Peserta Didik diharapkan peserta didik dapat meningkatkan sikap yang mampu lebih menumbuhkan rasa untuk melakukan dan mengamalkan ibadah shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi pembaca penelitian ini berguna tambahan ilmu baru yang berkaitan tentang shalat meningkatkan karakter religius melalui shalat berjamaah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memberikan pemahaman pada pembahasan penelitian, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan berisi tentang: pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II berisi tentang: tinjauan pustaka, dan landasan teori. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sedangkan landasan teori menggunakan materi yang terkait dengan tema skripsi yang sedang diteliti.

Pada Bab III berisi tentang: metode penelitian yang digunakan

peneliti untuk menentukan jawaban atas permasalahan yang telah diajukan. Dalam metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, dsain, lokasi, subyek, metode pengumpulan data, definisi variable, serta analisi data penelitian yang digunakan.

Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini, peneliti ingin membahas tentang hasil penelitian, klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian.

Bab V berisi penutup yang didalamnya berisi kesimpulan hasil penelitiandan saran. Selanjutnya, pada bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.